

**Kedaulatan Rakyat, 8 Februari 1989**  
**Kata Mahasiswa Nilai Susah Diduga**  
**Oleh Faturochman\***

Pada bulan-bulan ini sebagian mahasiswa sudah selesai ujian semester, bahkan sudah mulai semester berikutnya. Sebagian lagi masih ujian, entah ujian pertama atau ujian ulangan, ujian lokal atau ujian negara bagi yang di Perguruan Tinggi Swasta.

Tulisan ini menyangkut sebagian dari masalah dalam ujian dan hasilnya. Meskipun setiap semester mahasiswa menjalani masa seperti itu, bukan berarti segala permasalahan bisa dilewati dengan lancar. Satu diantaranya adalah kelulusan. Pada sebagian mahasiswa, tidak ada kebahagiaan yang melebihi atribut lulus. Pada sebagian lain ada juga yang tidak hanya sekedar mencari lulus, tetapi lebih dari itu, yaitu prestasi tinggi.

Lulus dan prestasi bagi mahasiswa merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Masalahnya untuk mencapai salah satu atau keduanya sekaligus ternyata bukan hal yang mudah. Ini bisa dilihat secara umum, di berbagai jenjang, di berbagai tempat, dalam berbagai kesempatan.

Dari beberapa kali diskusi kecil bersama mahasiswa, masih sering timbul pertanyaan seperti dalam judul artikel ini: *nilai (ujian) sulit diduga*. Pernyataan ini bukan sekedar ucapan. Ada beberapa hal yang tersirat di balik itu. Antara lain, *pertama*, kecurigaan mahasiswa terhadap sistem penilaian dari pengajar atau dosen. *Kedua*, ketidakpuasan atas hasil yang diperoleh, dalam hal ini nilai.

Kecurigaan terhadap sistem penilaian muncul antara lain, kata mahasiswa, pada penerapan ujian tipe *essay* (uraian) dengan jumlah mahasiswa yang begitu besar, lebih dari seratus. Mereka tidak bisa membayangkan bagaimana obyektivitasnya. Dugaan seperti itu tidak bisa disalahkan, tidak bisa diterima begitu saja. Terlepas dari setuju atau tidaknya, tipe ujian pilihan (*check point*) lebih kecil menimbulkan kecurigaan.

Di lain pihak, ketidakpuasan tidak sekedar melihat kepada dosen dengan sistem ujian dan penilaiannya, tetapi mahasiswa juga memandang kepada diri sendiri. Usaha dengan jalan belajar, dan hasil yang didapat tercermin dalam nilai, dirasa tidak seimbang.

Dalam pendidikan, penilaian hasil belajar bukan masalah yang sederhana. Berbagai tipe ujian yang digunakan tidak satupun bisa dikatakan sempurna. Tipe atau model uraian seperti yang diuraikan diatas baru dipandang memiliki satu kelemahan. Dalam model ini juga terbuka peluang untuk memberi jawaban yang tidak relevan dengan persoalan. Tujuan mahasiswa yang melakukan, kalau hal itu disengaja, adalah untuk berspekulasi. Siapa tahu dosen tidak bersungguh-sungguh mengoreksi jawaban, hanya melihat banyak sedikitnya jawaban. Makin banyak makin tinggi nilainya.

Tujuan dari penilaian dengan menggunakan model ujian uraian sungguh sangat baik, yaitu melihat sampai tingkat mana mahasiswa bisa menguasai materi yang telah disampaikan. Tidak hanya mengungkap tahu tidaknya suatu topik, tetapi juga bisa mengukur daya analisis atau sintesis. Bahkan bisa untuk mengetahui kemampuan untuk mengevaluasi suatu permasalahan. Hal ini tentunya lebih relevan dalam ilmu-ilmu sosial.

Penerapan metode ini terhadap sejumlah besar mahasiswa memang menjadi kurang tepat. Tingkat subyektivitas orang teruji, dengan memasukkan

pendapat yang tidak relevan, akan ditambah dengan subyektivitas penilai seperti kelelahan saat menilai, merupakan kelemahan yang sering dikeluhkan. Pertama oleh pihak dosen, yang kedua oleh pihak mahasiswa.

Kelemahan ujian model uraian sering dicoba ditutupi dengan ujian model pilihan (ganda). Model ini juga baik, selama disusun dengan cara yang canggih, antara lain dengan mempertimbangkan tingkat kesulitannya. Karena sulit dalam penyusunan, sering dijumpai soal *asal jadi*.

Untuk kasus yang terakhir ini, tidak usahlah dibahas lebih jauh tentang keandalannya. Kelemahan lain adalah terbukanya kesempatan untuk mencoba untung-untungan pada para mahasiswa. Caranya, main tebak model menghitung baju.

Berbagai kritik terhadap model ujian ini, baru saja dilontarkan oleh beberapa orang sehubungan dengan penerapannya dalam tes seleksi masuk perguruan tinggi, sehingga rasanya tidak perlu membahas lebih jauh lagi.

Masih sering juga digunakan model ujian lisan. Kasus penilaian subyektif sangat sering muncul dan cukup sulit dihindari, setidaknya dalam tuduhan. Mahasiswi cantik menjadi pintar, dengan mendapat nilai baik, merupakan *anekdot* yang tetap hangat beredar di kalangan mahasiswa bila model ujiannya lisan. Konon kecantikan sanggup menembus panel penguji yang dirancang untuk menghilangkan kelemahan model ujian lisan.

Alhasil, masing-masing model ujian ada kelemahan. Kalau mau dilihat dari kelemahannya, akhirnya bisa tidak menggunakan satu bentuk tertentu, malah nilai bisa saja melalui penaksiran. Ini bahaya paling tidak bisa ditolerir. Justru sudah semestinya bila satu model tertentu diterapkan dengan berbagai pertimbangan yang matang. Bisa dipertimbangkan juga untuk menggunakan model kombinasi yang proporsinya *seimbang*.

### **Sistem Lebih Terbuka**

Aktivitas di dalam perkuliahan seperti mengajukan pertanyaan dan berperan serta dalam diskusi kelas, sering dijadikan salah satu penunjang pemberian nilai untuk mahasiswa. Sayangnya kesempatan ini terbatas digunakan oleh sebagian kecil mahasiswa. Kritik ini bisa saja disanggah dengan berbagai alasan. Mulai dari ketiadaan kesempatan yang diberikan sampai ketidaksanggupan pengajar memberi jawaban memuaskan.

Dari sisi lain, bisa juga dituduhkan bahwa mahasiswa tidak pernah aktif mencoba mencari tahu lebih jauh dari sekedar mendapat predikat lulus atau mendapat nilai baik. Siapa yang bersalah? Rasanya tak perlu mencari jawabannya secara naif dengan jalan menunjuk-nunjuk.

Penulis merasa bahwa masih ada yang tidak setuju bila diajukan semacam usul untuk menciptakan iklim hubungan yang lebih terbuka antara dosen dengan mahasiswa dalam kaitannya dengan proses belajar-mengajar. Hal ini didasarkan pada dua dugaan yang bisa dijadikan landasan. *Pertama*, anggapan iklim yang lebih terbuka seperti itu dirasa sudah ada. Dengan kata lain tidak perlu lagi diciptakan. *Kedua*, adanya keyakinan bahwa hal itu tidak mungkin dilakukan karena berbagai alasan.

Dalam kondisi yang sudah cukup terbuka, komunikasi dosen mahasiswa lancar, sehingga tidak ada keluhan apalagi protes. Usul ini tentu saja tidak berlaku. Kepada mereka yang berkeyakinan sistem ini tidak mungkin jalan, karena, umpamanya saja, akan menghilangkan wibawa dosen atau secara umum merusak sistem yang sudah *establish*, kiranya lebih kalau pertama-tama mau

mengkaji gagasan semacam ini. Bahwa nanti akhirnya tetap menolak, itu mungkin saja, karena tidak ada larangan. Suatu kali ada mahasiswa yang datang ke seorang dosen dengan nada memprotes nilai yang didapatkannya. Mahasiswa ini mendapat nilai D. "Kenapa?", tanya mahasiswa ini. Pada awalnya dosen tidak menjawab secara tegas, tetapi hanya mengambil daftar nilai dan hasil ujian mahasiswa. Ditunjukkannya berkas-berkas tersebut. Karena model ujiannya adalah pilihan ganda dan uraian, untuk jawaban pilihan gandanya mahasiswa tersebut dipersilahkan menghitung ulang jawaban yang benar.

Skor didapat, dan sesuai perhitungan dosen. Untuk jawaban uraian, kepada mahasiswa tadi diminta membaca ulang jawabannya. Kesimpulan mahasiswa, jawabannya tidak salah. Dosen pun mengakui. Namun dikatakan lebih lanjut oleh dosen tersebut bahwa jawaban seperti itu tidak cukup dibanding dengan permintaan dalam pertanyaan. Jawaban hanya sekitar dua puluh lima persen dari kemungkinan yang ada. Setelah dipikir-pikir, akhirnya mahasiswa ini menerima keadaannya.

Contoh diatas hanya gambaran sebagian kecil dari fungsi keterbukaan. Keterbukaan dalam berdialog, ketentuan penilaian, atau yang lain yang disertai dengan aturan permainan yang disetujui bersama, bukan karena terpaksa, akan menghilangkan riak-riak kecil dalam bentuk keluhan atau protes, yang pada akhirnya bisa menjadi besar, akut, dan mungkin menggelincirkan orang-orang yang terlibat.

### **Standar**

Sistem yang terbuka tidak bisa diartikan sebagai sistem yang bisa ditawar-tawar, tanpa adanya ketentuan. Dengan sistem yang lebih terbuka tidak berarti bisa dilakukan tawar-menawar nilai. Sebab pada kenyataannya masih banyak mahasiswa yang melakukan berbagai usaha agar bisa lulus. *Nyogok* dengan cara memberi sejumlah uang kepada dosen, bagaimanapun dan dengan dalih apapun tentu tidak bisa diterima. Merayu dengan modal kecantikan, *kekenesan*, ketampanan, apalagi sampai dengan *kepasrahan*, juga mesti dikutuk. Sayangnya, masih ada juga dosen yang menerimanya. Taruhlah itu sebagai, dengan meminjam istilah polisi, *tindakan oknum*.

Ada dua standar pokok penilaian yang sering digunakan, standar baku dan standar kelompok. Contoh mahasiswa yang mengerjakan hanya/bisa duapuluh lima persen diberi nilai D merupakan contoh penilaian yang menggunakan standar baku. Bila diteruskan mahasiswa yang benar lima puluh persen C, tujuh puluh lima persen B, seratus persen A. Standar ini biasanya ditentukan secara subyektif oleh dosen. Namun demikian tetap dikatakan standar apabila penggunaannya konsisten. Modifikasi dan bentuk lain standar baku masih banyak.

Apabila standar baku yang dikomunikasikan secara terbuka kepada mahasiswa, bisa menghindari protes, keluhan, atau keraguan pihak mahasiswa, maka standar ini menjadi kurang baik apabila tingkat kesulitan soal tidak menyebar, terlalu sulit atau terlalu mudah. Sebab orang akan terkelompok dalam satu kategori. Dengan kata lain tujuan diferensiasi kemampuan belum tercapai.

Kelemahan tentang taraf kesulitan juga akan muncul dalam standar penilaian yang didasarkan pada kelompok. Standar kelompok juga akan sulit diterapkan untuk menilai kualitas jawaban. Sebab dengan penilaian yang mengandalkan pada standar kelompok setidaknya nilai tersebut harus dikuantifikasikan. Ujian matematika dan beberapa ilmu eksakta tentu lebih mudah

dalam proses kuantifikasi. Tidak demikian halnya ilmu sosial kecuali dalam model ujian pilihan ganda.

Konsekuensi dari penerapan standar kelompok antara lain adalah munculnya pertanyaan: "Saya bisa, tetapi nilai saya kok rendah?". Kemungkinan terjadinya hal seperti ini adalah karena muncul orang-orang yang lebih *superior* dibanding yang lain. Dengan kata lain, meskipun pada umumnya peserta ujian bisa mengerjakan dengan baik, belum tentu semua mendapat nilai baik, karena perbedaan kecil dalam kelompok ikut dipertimbangkan.

Sebaliknya apabila semua orang sebenarnya mendapat skor rendah, tetapi karena pertimbangannya adalah kelompok, tetap ada yang mendapat nilai bagus karena dia paling pandai diantara yang tidak pandai.

### **Sepuluh untuk Tuhan**

Pertimbangan rasional dan pengalaman sangat menentukan cara pemberian nilai terhadap mahasiswa. Dua standar penilaian diatas adalah contoh yang paling sering digunakan. Ada yang mencoba mengkombinasikan keduanya, ada pula yang berpandangan lebih moderat dengan jalan memberi nilai yang lebih *murah*.

Sekali lagi, keterbukaan yang obyektif akan mewujudkan hasil lebih baik sebab di dalamnya tersirat untuk saling berpacu dalam kejujuran. Adakah keterbukaan yang tidak menguntungkan? Tentu masih ada. Mereka yang menerapkan standar *sepuluh untuk Tuhan* meski terbuka, tentu saja tidak sesuai lagi dengan kondisi jaman ini.

Bayangkan, meskipun standar yang diterapkan adalah standar sampai nilai sepuluh, tetapi tidak ada dalam kenyataan. Itu masih lumayan. Seandainya hal ini diteruskan, tidak mustahil akan berkembang menjadi sembilan untuk saya, delapan untuk istri, tujuh untuk anak dan ... berapa untuk mahasiswa? Mudah-mudahan yang seperti ini tidak terjadi.

\* **Faturochman**, staf edukatif Fakultas Psikologi dan Peneliti di Puslit Kependudukan UGM